Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari (JPMB)
Vol. 5, No. 10 (October) 2026: 883-894

Educating the Meaning of Grace to Build Self-Acceptance and Mutual Acceptance in Church Life at GBI Ring Rudal

Allen Jordi Ibrani[1]*, John Riwu Pekuwali[2], Yuel Sumarno[3], Donny Charles Chandra[4], Gede Widiada[5]
STT Bethel Indonesia Jakarta
Corresponding Author: Allen Jordi Ibrani; allen.jordi@sttbi.ac.id

ARTICLEINFO

Keywords: Grace, Self-Acceptance, Acceptance of Others, Congregational Education, Community Service

Received : 5, August
Revised : 20, September
Accepted: 25, October

©2026: Ibrani, Pekuwali, Sumarno, Chandra, Widiada (s): This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional.

ABSTRAK

This community service initiative aimed to connect the understanding of grace with self-acceptance and mutual acceptance within the GBI Ring Rudal congregation. The program spanned two months and involved 45 participants. An educative-reflective approach was employed, integrating biblical teaching with pastoral reflection, further supported by a review of relevant literature. The curriculum emphasized that grace precedes worthiness, the acknowledgment of one's limitations without resorting to self-deprecation, and the responsibility to accept others. Evaluation results indicate that 78% of participants expressed satisfaction, while 22% fell into other categories; overall, the initiative was well-received, with the majority of participants reporting satisfaction. Ongoing support—facilitated through in-depth Bible study and periodic reflection—is recommended to continue fostering the understanding and practical application of these values within the lives of the congregation members.

Edukasi Makna Kasih Karunia untuk Membangun Penerimaan Diri dan Sikap Saling Menerima dalam Kehidupan Jemaat di GBI Ring Rudal

Allen Jordi Ibrani[1]*, John Riwu Pekuwali[2], Yuel Sumarno[3], Donny Charles Chandra[4], Gede Widiada[5]
STT Bethel Indonesia Jakarta
Corresponding Author: Allen Jordi Ibrani; allen.jordi@sttbi.ac.id

A R T I C L E I N F O

Kata kunci: Kasih Karunia, Penerimaan Diri, Penerimaan Sesama, Edukasi Jemaat, Pengabdian Masyarakat

Received : 5, August
Revised : 20, September
Accepted: 25, October

©2026: Ibrani, Pekuwali, Sumarno, Chandra, Widiada (s): This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional.

A B S T R A K

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan menghubungkan pemahaman kasih karunia dengan penerimaan diri dan sikap saling menerima di GBI Ring Rudal. Pembinaan berlangsung selama dua bulan dengan melibatkan 45 peserta. Pendekatan edukatif-reflektif memadukan pengajaran Alkitab dan refleksi pastoral, sedangkan pembahasan diperkuat melalui kajian pustaka. Materi menekankan anugerah yang mendahului kelayakan, pengakuan keterbatasan tanpa penghinaan diri, serta tanggung jawab menerima sesama. Evaluasi menunjukkan 78% memberikan penilaian puas dan 22% memberikan penilaian dalam kategori lainnya. Hasil ini menggambarkan penerimaan kegiatan yang didominasi kategori puas. Pendampingan melalui pendalaman Alkitab dan refleksi berkala direkomendasikan untuk meninjau pemahaman serta penerapan nilai dalam kehidupan jemaat.

PENDAHULUAN

Kasih karunia merupakan pokok penting dalam iman Kristen yang membentuk cara jemaat memandang diri dan memperlakukan sesama. Pengakuan bahwa keselamatan merupakan anugerah perlu dihubungkan dengan pengalaman menghadapi kegagalan, menilai keberhargaan diri, dan membangun relasi dalam komunitas. Pembinaan yang menempatkan keberhasilan atau reputasi sebagai ukuran tunggal dapat mempersempit ruang seseorang untuk belajar dan memulihkan kehidupan. Karena itu, edukasi kasih karunia diarahkan untuk mempertemukan pemahaman iman dengan penerimaan diri dan tanggung jawab terhadap sesama.

Tema "Kasih Karunia Tidak Menunggu Kita Layak" menekankan prakarsa Allah dalam menjumpai manusia. Efesus 2:8–10 memperlihatkan hubungan antara keselamatan sebagai pemberian Allah dan kehidupan yang menghasilkan pekerjaan baik. Kelayakan moral tidak ditempatkan sebagai harga pembelian anugerah, sedangkan perubahan hidup merupakan respons terhadap penerimaan Allah. Hubungan ini menjadi inti pembinaan agar jemaat memahami kasih karunia sebagai dasar untuk datang kepada Allah, mengakui keadaan diri, dan menjalani pembaruan dengan bertanggung jawab.

Pembahasan kasih karunia Paulus dalam konteks pemberian membantu menjelaskan hubungan antara anugerah dan kehidupan penerimanya (Barclay, 2015). Perspektif ini digunakan untuk menelaah kecenderungan memandang penerimaan sebagai penghargaan atas prestasi. Dalam pembinaan jemaat, penghayatan anugerah memberikan dasar untuk mengakui bahwa keberhargaan pribadi tidak habis ditentukan oleh pencapaian atau kegagalan. Pengakuan ini kemudian dihubungkan dengan kesediaan belajar, memperbaiki kesalahan, dan membangun hubungan yang menghormati sesama.

Penerimaan diri dipahami sebagai kesediaan mengakui keberadaan diri, termasuk keterbatasan dan kegagalan, tanpa mereduksi seluruh identitas kepada satu penilaian negatif. Kajian mengenai penerimaan diri tanpa syarat memberikan dasar untuk membedakan keberhargaan pribadi dari penilaian atas keberhasilan atau kesalahan tertentu (Chamberlain & Haaga, 2001, 163). Seorang anggota jemaat dapat mengakui kekeliruan tindakannya sekaligus mempertahankan kesediaan untuk bertumbuh. Pembedaan pribadi dan perilaku membantu merumuskan pertobatan melalui langkah perbaikan yang konkret.

Penerimaan diri juga berkaitan dengan pengalaman menjadi bagian dari komunitas. Kebutuhan membentuk dan mempertahankan relasi interpersonal yang stabil merupakan salah satu motivasi mendasar manusia (Baumeister & Leary, 1995, 497). Dalam kehidupan gereja, perhatian terhadap kebutuhan ini mendorong pembinaan yang menyediakan ruang untuk didengarkan dan mengambil peran. Penerimaan sesama selanjutnya memperoleh bentuk melalui cara menyambut anggota, menanggapi perbedaan, dan mendukung orang yang sedang mengalami kesulitan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di GBI Ring Rudal menghubungkan edukasi Alkitab dengan refleksi mengenai penerimaan diri dan sikap saling menerima. Pembinaan berlangsung selama dua bulan dengan melibatkan 45 peserta. Tujuannya ialah memperjelas hubungan anugerah dan tanggung jawab, membantu peserta mengenali penilaian diri yang merendahkan, serta menyediakan arah tindakan penerimaan dalam kehidupan jemaat. Tema dipilih untuk menghadirkan pembelajaran yang dekat dengan pengalaman personal dan relasional peserta.

Kontribusi kegiatan terletak pada pengaitan pemaknaan kasih karunia dengan pembentukan pribadi dan etika komunitas. Pembahasan disusun melalui hubungan antara teks Alkitab, literatur penerimaan diri, serta pertimbangan pastoral. Evaluasi penerimaan kegiatan menunjukkan bahwa 78% memberikan penilaian puas, sedangkan 22% memberikan penilaian dalam kategori lainnya. Hasil ini menjadi pijakan untuk membahas respons terhadap pembinaan dan kebutuhan pendampingan yang lebih sesuai dengan pengalaman peserta.

PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan dilaksanakan bersama GBI Ring Rudal dengan melibatkan 45 peserta selama dua bulan. Tim pelaksana terdiri atas Allen Jordi Ibrani, John Riwu Pekuwali, Yuel Sumarno, Donny Charles Chandra, dan Gede Widiada dari STT Bethel Indonesia Jakarta. Pembinaan berfokus pada pemahaman makna kasih karunia, pengakuan atas keberhargaan diri, serta tanggung jawab membangun relasi yang saling menerima dalam kehidupan jemaat.

Tabel 1. Identitas pelaksanaan kegiatan

Komponen	Keterangan
Mitra	GBI Ring Rudal
Durasi program	Dua bulan
Pelaksana	Allen Jordi Ibrani, John Riwu Pekuwali, Yuel Sumarno, Donny Charles Chandra, dan Gede Widiada
Peserta	45 peserta

Penyusunan materi menggunakan pembacaan Alkitab dan kajian pustaka mengenai anugerah, penerimaan diri, belas kasih terhadap diri, emosi moral, serta relasi sosial. Teks utama mencakup Efesus 2:8–10, Roma 5:6–8, Roma 15:7, dan Titus 2:11–14. Lukas 15:11–32, Lukas 19:1–10, dan Yakobus 2:1–9 digunakan untuk memperluas pembahasan naratif serta tanggung jawab komunitas. Pembacaan memperhatikan alur argumentasi teks dan menghubungkannya dengan pertanyaan pembelajaran yang relevan bagi kehidupan jemaat.

Pendekatan pelaksanaan berupa edukasi Alkitab dan refleksi pastoral. Paparan menghubungkan pengajaran kasih karunia dengan cara menilai

kegagalan, mengakui keterbatasan, serta memperlakukan orang lain. Refleksi diarahkan pada pertimbangan mengenai hubungan antara keyakinan dan tindakan sehari-hari. Penghormatan terhadap kesiapan pribadi menjadi prinsip pembinaan, sehingga pengalaman sensitif tidak dijadikan tuntutan untuk dibagikan dalam forum umum.

Artikel disusun secara deskriptif-reflektif dengan menghubungkan pelaksanaan pembinaan, substansi pengajaran, dan kajian pustaka. Analisis dilakukan melalui pengelompokan pokok pembelajaran ke dalam pemahaman anugerah, penerimaan diri, dan penerimaan sesama. Setiap pokok dibahas berdasarkan landasan teologis, relevansi pedagogis, serta arah penerapannya dalam komunitas. Pengembangan latihan dan pendampingan ditempatkan sebagai tindak lanjut untuk memperdalam pembelajaran.

Evaluasi berfokus pada penerimaan peserta terhadap kegiatan. Hasil dilaporkan sebagai distribusi persentase, yaitu 78% pada kategori puas dan 22% pada kategori penilaian lainnya. Penilaian kepuasan digunakan untuk menggambarkan penerimaan kegiatan dan mengidentifikasi kebutuhan pengembangan pembinaan. Perubahan penerimaan diri dan perilaku sosial ditinjau sebagai tujuan pendampingan lanjutan yang memerlukan evaluasi tersendiri.

Keberlanjutan pembinaan diarahkan pada refleksi pribadi, percakapan kelompok kecil, dan peninjauan komitmen tindakan. Pendampingan memberi ruang untuk menjelaskan kesulitan, mempertimbangkan dukungan, dan menyesuaikan langkah perbaikan. Evaluasi pembelajaran berikutnya perlu meninjau kemampuan menjelaskan hubungan anugerah dan tanggung jawab, membedakan kesalahan dari pelabelan diri, serta merumuskan tindakan penerimaan yang menghormati martabat sesama.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Penyampaian edukasi kasih karunia di GBI Ring Rudal

Pembinaan kasih karunia di GBI Ring Rudal menempatkan pengajaran iman dalam hubungan dengan pengalaman personal dan kehidupan bersama. Kegiatan melibatkan 45 peserta selama dua bulan dan memperoleh penilaian puas sebesar 78%. Pembahasan berikut menguraikan dasar penerimaan Allah, pengembangan penerimaan diri, serta praktik saling menerima. Respons evaluasi selanjutnya dibahas sebagai masukan untuk memperkuat pendampingan.

Kasih karunia yang mendahului kelayakan dan membentuk tanggung jawab

Pembahasan pertama menegaskan perbedaan antara dasar penerimaan Allah dan respons manusia terhadap penerimaan itu. Efesus 2:8–10 menghubungkan anugerah yang mendahului pekerjaan baik dengan kehidupan yang diperbarui. Hubungan ini mengarahkan refleksi pada pertanyaan apakah perubahan merupakan syarat agar Allah mulai mengasihi atau respons terhadap kasih yang telah diberikan. Pemahaman ini membantu menempatkan pertobatan dan tanggung jawab dalam relasi dengan anugerah.

Roma 5:6–8 memperdalam tema dengan menempatkan tindakan kasih Kristus dalam keadaan manusia yang belum memenuhi gambaran ideal tentang kelayakan. Titik berat pembahasannya ialah prakarsa kasih Allah yang membuka ruang bagi manusia untuk datang dan menerima pertolongan. Implikasi pastoralnya adalah penerimaan yang memungkinkan seseorang mengakui keadaan hidup secara jujur. Pengakuan atas kasih Allah kemudian diarahkan pada kesediaan menghadapi konsekuensi tindakan dan mencari langkah pemulihan.

Titus 2:11–14 memperlihatkan dimensi pembentukan dalam kasih karunia. Anugerah mendidik manusia menjalani kehidupan yang terarah

kepada kebaikan. Karena itu, penerimaan Allah dihubungkan dengan tanggung jawab yang dapat dijalankan, seperti mengakui kesalahan, memperbaiki komunikasi, atau menepati kewajiban. Tindakan ini dipahami sebagai buah pembaruan yang memerlukan ketekunan dan dukungan komunitas.

Kisah Zakheus dalam Lukas 19:1–10 memberikan contoh naratif mengenai hubungan penerimaan dan perubahan. Perjumpaan dengan Yesus dibaca bersama perhatian Zakheus kepada orang miskin dan pemulihan kerugian. Pembahasan ini menghubungkan pengalaman diterima dengan tanggung jawab terhadap orang yang terdampak tindakan seseorang. Pemaknaan kasih karunia dengan demikian memperoleh arah sosial melalui perubahan dalam cara memperlakukan sesama.

Lukas 15:11–32 membuka refleksi mengenai rasa tidak pantas pada anak yang kembali dan keberatan anak sulung terhadap penerimaan saudaranya. Kedua respons ini memberi ruang untuk meninjau cara seseorang menilai kelayakan diri dan orang lain. Dalam pembinaan, perumpamaan membantu menjelaskan bahwa menerima anugerah juga berhubungan dengan kesediaan menyaksikan orang lain diterima. Refleksi diarahkan pada pengenalan sikap serta pertimbangan tindakan, dengan tetap menghormati keragaman pengalaman keluarga peserta.

Pokok pembelajaran pada bagian ini ialah kasih karunia yang membebaskan manusia dari usaha membeli penerimaan sekaligus mengundang respons yang bertanggung jawab. Pemahaman anugerah perlu dihubungkan dengan kejujuran mengakui kesalahan dan kesediaan memperbaiki relasi. Pengembangan evaluasi dapat menggunakan pertanyaan yang meminta peserta menjelaskan hubungan antara pemberian Allah, pertobatan, dan tindakan pemulihan. Melalui cara ini, penilaian pembelajaran berfokus pada pemahaman alasan yang mendasari suatu tindakan.

Penerimaan diri melalui pengakuan keterbatasan dan perubahan yang realistis

Pembinaan penerimaan diri menghubungkan pengakuan keberhargaan pribadi dengan penilaian tindakan secara spesifik. Pernyataan “saya gagal menyelesaikan tugas” menunjuk pada peristiwa yang dapat ditinjau dan diperbaiki, sedangkan pernyataan “saya adalah kegagalan” menempatkan seluruh identitas dalam label menyeluruh. Pembedaan ini membantu memperjelas persoalan yang dihadapi dan membuka pilihan perbaikan. Contoh bahasa refleksi digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pengakuan kesalahan dan penghormatan terhadap keberhargaan diri.

Penerimaan diri tanpa syarat memberi ruang untuk menilai perilaku tanpa menggantungkan seluruh keberhargaan pribadi pada hasil penilaian (Chamberlain & Haaga, 2001, 163). Dalam pembinaan ini, gagasan tersebut dipertemukan dengan refleksi kasih karunia melalui hubungan pedagogis.

Kasih karunia menunjuk pada tindakan Allah, sedangkan penerimaan diri menunjuk pada cara seseorang berhubungan dengan dirinya. Keduanya membantu memperjelas arah pembinaan yang mengakui keterbatasan dan mendukung pertumbuhan.

Belas kasih terhadap diri mencakup kebaikan kepada diri, pengakuan pengalaman manusiawi bersama, dan kesadaran yang seimbang (Neff, 2003, 85). Prinsip ini menjadi pertimbangan bagi pengembangan latihan refleksi atas kegagalan ringan. Latihan dapat membantu peserta mengakui peristiwa yang terjadi, mengenali bahasa yang merendahkan diri, dan menyusun respons yang lebih proporsional. Tujuannya adalah menyediakan ruang belajar yang tetap jujur terhadap kesulitan dan membuka langkah perbaikan.

Pembedaan rasa bersalah dan malu memperkaya pembahasan mengenai respons terhadap kesalahan. Kajian emosi moral menguraikan perbedaan keduanya serta hubungannya dengan perilaku (Tangney et al., 2007, 345). Dalam pengembangan pembinaan, perhatian diarahkan pada tindakan yang perlu diperbaiki dan akibatnya bagi orang lain. Pendamping membantu peserta merumuskan persoalan secara konkret agar penilaian atas kesalahan tidak berkembang menjadi penghukuman menyeluruh terhadap diri.

Belas kasih terhadap diri juga dapat berjalan bersama motivasi memperbaiki diri, sebagaimana diperlihatkan dalam penelitian eksperimental (Breines & Chen, 2012, 1133). Temuan ini memberi dasar untuk mengembangkan bahasa pendampingan yang mengakui kesalahan dan menyediakan kesempatan belajar. Penerapannya di gereja diarahkan pada kesediaan meninjau keputusan, menerima umpan balik, dan menyusun langkah perbaikan. Dukungan komunitas berperan menjaga agar penerimaan tidak berhenti pada pernyataan penghiburan.

Pendalaman dapat menggunakan refleksi empat langkah, yakni mengenali peristiwa, mengidentifikasi label diri, menyusun penilaian yang lebih proporsional, dan memilih satu tindakan perbaikan. Sebagai ilustrasi, keputusan organisasi mengenai pembagian tugas dapat ditinjau terpisah dari keseluruhan keberhargaan seseorang. Refleksi membantu peserta mempertimbangkan kemampuan, waktu, dan bentuk keterlibatan yang sesuai. Pilihan untuk menyesuaikan peran dibicarakan melalui kesepakatan yang menghargai keadaan pribadi.

Dalam konteks iman, penerimaan diri diarahkan pada kesediaan hidup jujur di hadapan Allah. Kejujuran mencakup rasa syukur atas karunia, pengakuan keterbatasan, dan keterbukaan menerima bantuan. Komunitas perlu memberi ruang bagi proses belajar yang tidak selalu berlangsung dengan kecepatan yang sama. Kajian mengenai agama, spiritualitas, dan kesehatan mendukung perhatian pada dimensi religius dalam pengalaman manusia, dengan tetap membedakan pembinaan iman dari pelayanan klinis (Koenig, 2012, 1).

Evaluasi pembelajaran pada bagian ini dapat meninjau kemampuan peserta menyebutkan kekuatan, keterbatasan, dan langkah perbaikan tanpa pelabelan menyeluruh. Penilaian diarahkan untuk memberikan umpan balik yang membantu proses belajar. Pendamping perlu menanyakan dukungan yang diperlukan dan menghormati kesiapan peserta. Dengan pendekatan ini, penerimaan diri dihubungkan dengan tanggung jawab yang dapat dijalankan sesuai keadaan pribadi.

Saling menerima melalui praktik komunitas yang menghormati martabat

Pembahasan penerimaan sesama bertolak dari Roma 15:7 yang menghubungkan kesediaan menerima orang lain dengan penerimaan Kristus. Dalam konteks Roma 14–15, kehidupan bersama melibatkan perbedaan penilaian dan panggilan untuk saling membangun. Penerapannya diarahkan pada kesediaan mendengarkan, memberi ruang partisipasi, dan menjaga hubungan yang menghormati martabat. Tanggung jawab komunitas juga mencakup pengenalan tindakan yang melukai dan kebutuhan penanganannya.

Yakobus 2:1–9 memperdalam refleksi mengenai perlakuan istimewa berdasarkan penampilan dan kedudukan. Pembinaan menghubungkan teks ini dengan cara menyambut orang baru, mendengarkan anggota yang pendiam, dan memberi kesempatan berkontribusi. Pertanyaan reflektif membantu pengurus meninjau apakah kebiasaan komunitas membuka akses partisipasi yang adil. Kebutuhan perbaikan dibicarakan melalui pengalaman yang disampaikan secara sukarela dan dapat ditanggapi secara bertanggung jawab.

Penerimaan sesama memperoleh bentuk melalui perilaku yang dapat dikenali, seperti menyapa anggota yang belum dikenal, menghindari julukan merendahkan, menanyakan kebutuhan dukungan, dan menjaga kerahasiaan cerita pribadi. Pengurus juga dapat meninjau akses informasi serta pembagian peran. Pengaitan keyakinan, pembentukan afeksi, dan tindakan sosial menjadi perhatian dalam pembahasan etika solidaritas Pentakostal (Setyobekti et al., 2024, 1–2). Prinsip ini mendukung pembinaan yang mempertemukan pengakuan kasih dengan praktik pelayanan.

Kerja sama lintas kelompok pergaulan dapat menjadi arah pendalaman penerimaan sesama. Meta-analisis mengenai kontak antarkelompok menunjukkan hubungan antara kontak dan berkurangnya prasangka (Pettigrew & Tropp, 2006, 751). Dalam pengembangan pembinaan jemaat, prinsip ini digunakan untuk mempertimbangkan kesempatan saling mengenal dan bekerja bersama. Bentuk kegiatan perlu disesuaikan dengan kebutuhan komunitas dan ditinjau melalui pengalaman peserta, sehingga kebersamaan menyediakan ruang untuk mendengarkan serta memahami perbedaan.

Diskusi lanjutan dapat menggunakan situasi rekaan tentang anggota baru yang belum dilibatkan, anggota lama yang terus diingat melalui kesalahannya, atau seseorang yang perlu menyesuaikan tugas karena keterbatasan waktu. Peserta diajak mempertimbangkan kebutuhan setiap pihak, bahasa yang

digunakan, dan tindakan penerimaan yang layak. Penggunaan situasi rekaan memberi ruang untuk membahas persoalan relasional tanpa membuka identitas atau pengalaman sensitif anggota jemaat.

Penerimaan sesama perlu berjalan bersama penghormatan terhadap batas relasi dan pertanggungjawaban. Pendampingan tidak seharusnya menuntut pemulihan kepercayaan secara tergesa-gesa atau membebankan seluruh pemulihan kepada pihak yang terluka. Perhatian pada keselamatan, pengalaman penolakan, serta kemampuan menentukan keputusan menjadi unsur penting dalam pendampingan pastoral (Hardori & Silalahi, 2024). Dalam pembinaan kasih karunia, prinsip ini membantu menempatkan penerimaan dalam hubungan dengan perlindungan martabat setiap pribadi.

Tindak lanjut komunitas dapat disepakati melalui tindakan dengan lingkup yang terjangkau, pelaksana yang jelas, dan waktu peninjauan. Contohnya ialah menyediakan giliran mendengarkan pendapat setiap anggota atau menawarkan pendamping bagi jemaat baru atas persetujuannya. Pelaksanaan ditinjau bersama orang yang terlibat untuk memahami manfaat dan kebutuhan perbaikan. Langkah ini menghubungkan refleksi kasih karunia dengan tanggung jawab bersama dalam kehidupan jemaat.

Tabel 2. Hasil evaluasi kepuasan kegiatan

Kategori penilaian	Persentase	Interpretasi
Puas	78%	Kategori puas mendominasi penilaian kegiatan.
Penilaian lainnya	22%	Menjadi masukan untuk pendalaman kebutuhan peserta.
Total	100%	Keseluruhan distribusi penilaian.

Evaluasi penerimaan kegiatan menunjukkan bahwa 78% memberikan penilaian puas, sedangkan 22% berada dalam kategori penilaian lainnya. Distribusi ini memperlihatkan penerimaan yang didominasi kategori puas. Variasi penilaian menjadi masukan bagi pengurus untuk mendalami kebutuhan peserta dan memperbaiki pembinaan. Tindak lanjut dapat meninjau kejelasan penyampaian, relevansi contoh, dan dukungan yang diperlukan agar pembelajaran semakin sesuai dengan pengalaman jemaat.

Hasil kepuasan memberikan informasi mengenai penerimaan terhadap kegiatan, sedangkan perkembangan pemahaman dan perilaku membutuhkan penilaian tersendiri. Pengurus dapat memperdalam evaluasi melalui pertanyaan tentang kejelasan materi, relevansi contoh, dan dukungan pendampingan yang diperlukan. Pembinaan selanjutnya juga perlu menyediakan ruang partisipasi yang adil dan memberi perhatian pada pengalaman anggota yang kurang terdengar. Pentingnya komunitas inklusif dan etika solidaritas menjadi perhatian dalam pembahasan teologi feminis Kristen (Sumual & Pasulu, 2024).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Edukasi makna kasih karunia di GBI Ring Rudal melibatkan 45 peserta dalam pembinaan selama dua bulan. Kegiatan menghubungkan anugerah yang mendahului kelayakan dengan penerimaan diri dan tanggung jawab menerima sesama. Evaluasi menunjukkan bahwa 78% memberikan penilaian puas dan 22% memberikan penilaian dalam kategori lainnya. Hasil ini memperlihatkan penerimaan yang didominasi kategori puas serta memberikan masukan bagi pengembangan pendampingan. Penilaian kepuasan belum digunakan untuk menyimpulkan perubahan penerimaan diri atau perilaku seluruh peserta.

Tindak lanjut direkomendasikan melalui pendalaman Alkitab, refleksi pribadi, dan percakapan kelompok kecil yang menghormati kesiapan peserta. Evaluasi berikutnya perlu meninjau pemahaman hubungan anugerah dan tanggung jawab, kemampuan menyampaikan penilaian diri secara proporsional, serta penerapan tindakan penerimaan dalam komunitas. Pengurus berperan menyediakan kesempatan berkontribusi dan pendamping yang dapat dihubungi. Peninjauan berkala membantu menyesuaikan dukungan dengan kebutuhan jemaat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pimpinan dan pengurus GBI Ring Rudal atas kepercayaan, kerja sama, serta dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh peserta atas keterlibatan dalam pembinaan makna kasih karunia, penerimaan diri, dan sikap saling menerima.

DAFTAR PUSTAKA

Barclay, J. M. G. (2015). *Paul and the gift.* William B. Eerdmans Publishing Company.

Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1995). The need to belong: Desire for interpersonal attachments as a fundamental human motivation. *Psychological Bulletin, 117*(3), 497–529. https://doi.org/10.1037/0033-2909.117.3.497

Breines, J. G., & Chen, S. (2012). Self-compassion increases self-improvement motivation. *Personality and Social Psychology Bulletin, 38*(9), 1133–1143. https://doi.org/10.1177/0146167212445599

Chamberlain, J. M., & Haaga, D. A. F. (2001). Unconditional self-acceptance and psychological health. *Journal of Rational-Emotive & Cognitive-Behavior Therapy, 19*(3), 163–176. https://doi.org/10.1023/A:1011189416600

Hardori, J., & Silalahi, M. E. (2024). Pendampingan pastoral trauma-informed terhadap pemuda Kristen yang mengalami luka batin akibat penolakan keluarga. *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan, 14*(2), 141–157. https://doi.org/10.47562/bm5ktq57

Koenig, H. G. (2012). Religion, spirituality, and health: The research and clinical implications. *ISRN Psychiatry,* 2012, Article 278730. https://doi.org/10.5402/2012/278730

Neff, K. (2003). Self-compassion: An alternative conceptualization of a healthy attitude toward oneself. *Self and Identity, 2*(2), 85–101. https://doi.org/10.1080/15298860309032

Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2006). A meta-analytic test of intergroup contact theory. *Journal of Personality and Social Psychology, 90*(5), 751–783. https://doi.org/10.1037/0022-3514.90.5.751

Setyobekti, A. B., Legowo, P., & Harefa, M. (2024). Menghidupi etika solidaritas melalui triad theology Steven Jack Land: Implikasi bagi pelayanan sosial umat Pentakostal. *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan, 14*(1), 1–12. https://doi.org/10.47562/matheo.v14i1.527

Sumual, I. S., & Pasulu, Y. (2024). Feminisme Kristen bagi komunitas perempuan inklusif: Sebuah kontribusi Elizabeth Schüssler Fiorenza terhadap etika solidaritas. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani, 8*(2). https://jurnal.stttorsina.ac.id/index.php/epigraphe/article/view/517

Tangney, J. P., Stuewig, J., & Mashek, D. J. (2007). Moral emotions and moral behavior. *Annual Review of Psychology,* 58, 345–372. https://doi.org/10.1146/annurev.psych.56.091103.070145